

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Seni Tari

Seni adalah sebuah cipta karya manusia. Seni tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Jazuli (2008) dalam Rahmawati & Pamungkas (2023) mengutarakan bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan yang memberikan pengalaman estetik kepada siswa. Pendidikan seni juga merupakan sebuah alur pembentukan manusia. Melalui seni, individu dapat belajar dan memahami dunia disekitarnya serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Seni tari merupakan cabang kesenian yang dimana media ungkapan yang digunakannya adalah koordinasi gerak tubuh (Aisyah, 2024). Tari merupakan bahasa gerak yang menjadi alat ekspresi manusia yang digunakan sebagai media komunikasi yang universal (umum) yang dapat dinikmati oleh setiap lapisan masyarakat pada waktu kapanpun. Seni tari adalah gerakan yang berirama yang dilakukan di tempat tertentu dan pada waktu tertentu untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang atau kelompok. Seni tari bisa dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan yang ada pada setiap negara atau daerah termasuk negara Indonesia (Adawiyah & Nurbaeti, 2023). Tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur yaitu raga, irama dan rasa. Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun temurun serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis dan religius.

Menurut Wisnu Wardhana dalam Shobah & Julaiha (2023), seni tari adalah salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai medianya yang dimana merupakan nilai keindahan dan keluhuran, melalui gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari mempunyai nilai keindahan dalam gerakannya, tidak hanya gerak dalam tubuh itu sendiri tetapi juga memiliki nilai rasa yang dalam. Pernyataan diatas menegaskan bahwa sangatlah tepat seni tari apabila dijadikan sebagai media

pembelajaran bagi anak usia dini, karena dalam pembelajarannya dapat ditanamkan dan ditumbuhkan rasa keindahan.

Tari tradisional merupakan sebuah tarian yang berasal dari masyarakat daerah yang sudah secara turun temurun menjadi budaya masyarakat tersebut. Menurut Candrawati (2016) dalam Puspitasari (2016) menjelaskan bahwa tari tradisional adalah suatu hasil ekspresi manusia terhadap keindahan dengan latar belakang atau system budaya masyarakat tersebut. Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar (Awalunisah et al., 2022). Tari tradisional mempunyai peranan penting bagi anak yaitu dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak serta dapat memperkenalkan seni budaya kepada anak usia dini. Fungsi tari tradisional dalam kehidupan manusia diantaranya yaitu sebagai sarana upacara ritual keagamaan penduduk setempat, sebagai hiburan dan sebagai tontonan masyarakat serta sebagai media pendidikan. Menurut Laban di dalam bukunya yang berjudul *Modern Educational Dance* menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki dorongan secara alamiah untuk menampilkan gerakan-gerakan seperti tarian dan secara tidak disadari hal tersebut merupakan cara yang baik dalam memperkenalkan tari secara dini pada anak.

Pembelajaran tari memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian serta mental yang dimana berkaitan dengan kecerdasan emosional dan sosial anak. Pembelajaran tari pada anak usia dini dapat ditanamkan pada pembelajaran gerak dan lagu untuk melatih kemampuan motorik kasarnya, karena melalui tari ini dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan (Triska et al., 2024). Gerakan-gerakannya harus disesuaikan dengan kemampuan anak yaitu gerakan-gerakan sederhana dan mudah ditiru serta diingat seperti kepala (melihat keatas, memutar, dan menggelengkan kepala), gerakan tubuh (bediri, bersandar berputar, bergoyang dan lainnya), gerakan tangan (mengayun, mengangkat, menekuk siku, memutar dan lainnya), gerakan kaki (berjinjit, menghentakan, memutar dan ayunan).

2.1.2 Unsur-unsur Tari

Seni tari memiliki tiga unsur utama Mulyani (2017) yaitu wiraga, wirama, wirasa:

1. Wiraga (raga/gerak)

Unsur seni tari yang pertama adalah wiraga yang berkaitan dengan raga atau gerak. Gerak merupakan unsur pokok atau utama dalam seni tari, karena dalam tarian pasti terdapat gerakan-gerakan yang penuh makna. Tanpa gerak tidak bisa dikatakan seni tari, bergerak merupakan bagian penting dalam seni tari.

2. Wirama (irama)

Setelah wiraga ada wirasa, wirasa ini berkaitan dengan irama. Irama berasal dari alat musik yang dimainkan oleh para pengiring untuk mengiringi sebuah tarian. Irama memiliki peranan yang penting dalam pertunjukkan sebuah tari baik itu tari modern, tari kreasi maupun tari tradisional karena selain dapat memperindah tarian, irama dapat membantu penari dalam mengatur gerak dan menguatkan gerak dalam tarian.

3. Wirasa (rasa)

Wirasa erat kaitannya dengan perasaan. Setiap gerak dalam sebuah tarian harus diiringi dengan perasaan agar makna yang terkandung dalam sebuah gerakan dapat tersampaikan kepada penonton. Rasa dalam gerakan tari ini dapat ditunjukkan melalui ekspresi dari penari. Seorang penari tidak hanya asal bergerak tapi juga harus mampu mengeskpresikan perasaan dari setiap gerakan yang dilakukannya dalam sebuah tarian.

Unsur-unsur tari lainnya adalah sebagai berikut:

1. Tenaga

Beberapa aspek penggunaan tenaga dalam tari adalah sebagai berikut:

- a) Intensitas, yaitu berkaitan dengan sedikit banyaknya penggunaan tenaga dalam tarian.
- b) Aksen/tekanan, akan terjadi apabila terjadi perubahan penggunaan tenaga secara tiba-tiba.
- c) Kualitas, yaitu efek gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, contohnya seperti gerakan mengayun, gerakan lamban, gerakan menahan dan lainnya.

2. Ruang

Di dalam tari, pengertian unsur ruang dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- a) Ruang yang diciptakan oleh penari atau ruang gerak, yaitu ruang yang diciptakan oleh sang penari (individu) untuk melakukan gerakan.
- b) Ruang pentas, yaitu wujud ruang secara nyata yang merupakan arena atau panggung yang dipakai sebagai tempat oleh penari untuk mempertunjukkan tariannya.

3. Waktu

Unsur waktu merupakan salah satu unsur penting dalam tari karena berhubungan dan berkaitan dengan penggunaan unsur lainnya seperti unsur gerak, tenaga dan ruang. Menurut syafi'i faktor-faktor dalam unsur waktu dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Tempo, yaitu kecepatan gerak tubuh manusia yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperoleh.
- b) Ritme, yaitu ukuran waktu setiap perubahan gerak yang dapat dilihat dari ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dilakukan oleh penari.

4. Gerak

Gerak dalam tari merupakan serangkaian gerak dari anggota tubuh yang dapat dinikmati dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Ada dua jenis gerak dalam tari (Tanjung et al., 2024) yaitu:

- a) Gerak murni, gerak yang tidak memiliki makna didalamnya seperti gerak memutar lengan
- b) Gerak maknawi, gerak yang mengandung makna tertentu seperti gerak sembah akhir

2.1.3 Teknik Dasar Tari Jaipong

Tari tradisional yang diajarkan pada anak usia dini dalam penelitian ini adalah tari jaipong. Tari jaipong merupakan tarian tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Tari jaipong ini dikenal dengan gerakan-gerakannya yang dinamis, unik, energik, dan sederhana serta seringkali menggunakan selendang sebagai tambahan properti oleh penari yang dapat menambah keindahan dan kelincahan

(Merliana & Azizah, 2024). Tari jaipong ini tepat untuk dikenalkan dan diajarkan kepada anak usia dini, karena gerakannya yang energik, sederhana dan dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Tari jaipong merupakan salah satu seni tari tradisional yang dapat digunakan sebagai media atau metode pembelajaran sebagai upaya stimulai perkembangan anak khususnya aspek motorik kasar. Gerakan-gerakan jaipong melatih koordinasi tubuh, keseimbangan dan kelenturan. Hal tersebut sejalan dengan yang teori Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam masa kanak-kanak yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuhnya secara sadar. Adapun teknik dasar tari jaipong menurut Ramlan (2013) antara lain sebagai berikut:

1. Bukaan, gerakan ini seperti para penari berjalan melingkar dan tampil dengan selendang.
2. Pencugan, gerakan tari ini berupa gerakan dengan tempo yang cepat.
3. Ngala, gerakannya patah-patah.
4. Mincit, gerakan ini merupakan variasi gerakan yang satu ke gerakan yang lain.
5. Cingeus, gerakan melenturkan kepala dan badan.
6. Gerakan Memutar dan Meliuk
7. Gerakan Ngagaleong, gerakan penekanan pada gerakan mata.
8. Variasi Gerakan Tangan, yaitu ukel yang terdiri dari ukel kanan, ukel kiri dan ukel kembar, tumpang tali, bahu yang terdiri dari bahu kanan dan kiri, dan capang yaitu capang kiri dan capang kanan.
9. Variasi Gerakan Kepala, yaitu gerakan kedeut
10. Gerakan Depok, Mincid, dan Sonteng

Kemudian, terdapat beberapa unsur pendukung tari yaitu:

1. Iringan tari, yaitu suara atau bunyi-bunyian yang berasal dari suara manusia, benda atau alat musik yang mengiringi gerak tari.
2. Tata rias, yaitu penggunaan alat-alat make up untuk merias wajah penari yang bertujuan untuk menjadikan penari enak untuk dipandang dan juga untuk menunjukkan perwatakan atau karakter penari.

3. Busana tari, yaitu pakaian yang dikenakan oleh penari dalam mempertunjukkan karya tari.

2.1.4 Tari Jaipong Bagi Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan kemampuan perkembangan pada anak diperlukan adanya pendekatan, strategi, metode dan media yang tepat di dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya perlu menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media yang bervariasi yang diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Salah satu media pembelajaran yang juga dapat mengembangkan kreativitas pada anak yaitu melalui kegiatan tari (Rahmawati & Pamungkas, 2023). Tari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan selain untuk melatih kemampuan motorik anak, tari juga memiliki tujuan untuk mengenalkan tradisi suatu daerah kepada anak-anak. Pada hakikatnya, pembelajaran seni tari di lingkup PAUD/TK/RA/sejenisnya mengandung dua aspek kompetensi yaitu aspek keterampilan dan kreativitas, kompetensi keterampilannya lebih difokuskan pada pengalaman belajar dan eksplorasi untuk melatih kemampuan sensorik dan motorik anak untuk usia dini dan bukan untuk menjadikan anak mahir atau ahli.

Tari jaipong diciptakan sekitar tahun 1975 oleh Gugum Gumbira dan H. Suanda yang merupakan seniman yang berasal dari Karawang dan Bandung. Menurutnya, gerakan tari jaipong sangat unik, energik dan mudah ditiru oleh semua kalangan, maka dari itu pemilihan tari jaipong sangat tepat untuk diajarkan pada anak sebagai stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini (Mulyadi, 2024). Pembelajaran tari jaipong di kalangan anak usia dini harus mengikutsertakan anak secara aktif dalam eksplorasi dalam penemuan gerak sehingga anak mendapatkan pengalaman yang baru dan melatihnya untuk lebih kreatif. Tari jaipong pada anak usia dini dapat ditanamkan pada pembelajaran gerak dan lagu. Seni tari jaipong dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan memperhatikan gerakan-gerakan yang akan dipelajari. Wahyudi & Gunawan (2020) menyatakan bahwa gerakan sesuai dengan kemampuan anak yaitu gerakan yang sederhana yang meliputi gerakan-gerakan berikut ini:

1. Gerakan kepala seperti melihat ke atas, memutar, dan menggelebgkan kepala

2. Gerakan tangan seperti meregangkan, mengayun, mengangkat, menekuk siku, memutar, menunjuk, bertepuk tangan dan lainnya
3. Gerakan kaki seperti meregangkan, mengangkat, memutar, ayunan dan lainnya

Pembelajaran seni tari di TK diterapkan dengan pendekatan holistik. Pendekatan holistik dalam pembelajaran seni tari di taman kanak-kanak (TK) adalah pendekatan yang menyeluruh untuk mengembangkan seluruh potensi dan bukan hanya psikomotornya saja pada anak secara harmonis yaitu potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreativitas, dan spiritual. Pendekatan holistik dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan positif, sehingga dapat membentuk karakter individu yang kreatif. Wulandari (2017) menyatakan bahwa Pembelajaran seni tari bagi anak usia dini perlu memperhatikan beberapa hal karena meskipun tarinya bersifat tradisional tapi tetap harus disesuaikan dengan karakter anak usia dini, adapun beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat memberikan tari yang sesuai dengan karakter anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Tema, pemilihan tema juga harus disesuaikan dengan hal-hal yang disukai anak karena pada umumnya anak menyukai apa yang dilihatnya dan terkadang tanpa disadari mereka melakukan peniruan gerak terhadap apa yang mereka lihat.
2. Bentuk gerak, biasanya gerakan tari untuk anak usai dini lebih sederhana atau tidak terlalu sulit, lincah dan ceria. Gerakan tariannya merupakan gerakan yang sederhana yang dapat dengan mudah diingat dan ditiru oleh anak.
3. Bentuk iringan, anak-anak cenderung menyukai iringan musik yang ceria, yang menggambarkan kesenangan dan seringkali menggunakan lagu-lagu yang mudah diingat tapi tidak menutup kemungkinan terkait lagu tradisional selama itu masih sederhana dan mudah didengar.
4. Jenis tari, jenis tarian untuk anak usia dini paling tidak memiliki sifat ceria, kegembiraan dan kesenangan, tapi kembali lagi bahwa tidak kemungkinan jika memilih jenis tarian tradisional selama itu masih bersifat sederhana dan tidak terlalu rumit untuk anak serta setiap gerak tari nya sudah disesuaikan dengan karakter dan kemampuan anak usia dini.

Menurut Rahmi (2008:6.7) dalam Sutini (2018), secara umum karakteristik gerak bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Menirukan, secara hakikat anak usia dini adalah makhluk yang senang menirukan segala macam yang dilihat dan didengarnya. Anak mulai menirukan berbagai gerakan sesuai dengan yang dilihat dan didengarnya.
2. Manipulasi (perlakuan), anak-anak melakukan gerakan-gerakan secara spontan dari objek yang diamatinya sesuai dengan apa yang diinginkannya ataupun terhadap sebuah gerakan-gerakan yang disukainya.
3. Bersahaja, anak-anak melakukan gerakan dengan sangat sederhana dan apa adanya tanpa dibuat-buat.

Pembelajaran seni tari bagi anak usia dini dapat membentuk dan mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak, lalu dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, serta membantu stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini (Neela Afifah et al., 2024). Pembelajaran seni tari dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Melalui seni tari tradisional, anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya sehingga anak dapat lebih produktif dalam melakukan pola gerakan. Selain itu, dengan seni tari tradisional ini dapat mengenalkan kebudayaan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak sejak dini (Lisa Astiti et al., 2016). Hal tersebut sejalan dengan salah satu konsep pengenalan perkembangan fisik motorik anak usia dini yang disebutkan oleh Elizabeth B Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Anak” (1978) yaitu pengenalan perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui budaya, yang mana pengenalan budaya pada anak usai dini memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah membantu anak memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsa. Selain itu, pengenalan budaya juga dapat membantu meningkatkan perkembangan fisik dan motorik anak yang salah satu contohnya melalui permainan tradisional, tari tradisional dan kegiatan budaya tertentu lainnya.

Gerakan-gerakan tarian anak usia dini melibatkan kecenderungan meniru (imitatif), eksperimen sesuai yang diinginkannya serta berekspresi secara sederhana dan alami sesuai dengan keinginan mereka. Tarian adalah wujud dari ekspresi jiwa

yang dimana setiap gerakan indahny menciptakan imajinasi yang diungkapkan melalui media gerak dari seorang individu (penari), melalui pembelajaran seni tari di usia dini, anak dapat dengan mudah mengapresiasi keindahan, yang memberikan arti yang signifikan bagi mereka dalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari pada anak TK bukan bertujuan untuk mencetak seniman cilik dengan kemampuan menari yang profesional, namun lebih kepada pengenalan untuk mendapatkan pengalaman dalam memupuk rasa sensitivitas terhadap seni “tari” yang disertai dengan pemberian stimulus dalam rangka memunculkan ide-ide kreatif dan imajinatif dari anak (Astuti, 2021). Dengan demikian melalui media tari anak dilatih untuk menciptakan kehalusan budi, karena melalui pendidikan tari dapat mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan.

2.1.5 Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu *motor ability*, yang artinya kemampuan untuk bergerak. Menurut Hurlock (2016), dalam Eva Soraya Zulfa, (2023) dijelaskan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, otot syaraf dan koordinasi nya. (Septiani et al., 2019) menyebutkan bahwa perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan anak menggunakan seluruh anggota badan. Perkembangan motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak.

Menurut Papalia (Retnaningrum, 2021), pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip *sefalocaudal* dan *proximodistal*. Menurut prinsip sefalokaudal, pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi yang baru lahir adalah disproporsi besar. Menurut prinsip *proximodistal* pertumbuhan dan perkembangan motorik dari dalam ke luar (pusat tubuh ke luar), dalam rahim kepala dan badan berkembang sebelum lengan

dan kaki, kemudian tangan dan kaki, dan jari tangan dan kaki. Anggota badan terus tumbuh lebih cepat daripada tangan dan kaki pada anak usia dini.

Menurut Kamelia, (2019) motorik adalah perkembangan yang dialami seseorang dalam mengendalikan tubuhnya yang dilakukan oleh saraf dan otot yang terkoordinasi dengan urat saraf. Saat ideal untuk mengembangkan motorik yaitu di usia dini, sebab:

- a) Tubuh anak di usia dini masih lebih lentur dibandingkan dengan tubuh remaja dan orang dewasa sehingga anak lebih mudah bergerak.
- b) Anak usia dini lebih senang melakukan kegiatan berulang-ulang. Sehingga otot menjadi terlatih ketika melakukan kegiatan secara efektif.
- c) Anak bersifat pemberani. Hal ini tidak menjadi penghambat ketika anak sedang melakukan aktivitas belajar.
- d) Anak usia dini lebih cepat dan mudah belajar sehingga keterampilan yang baru dipelajari akan menambah keterampilan yang sudah dimiliki.
- e) Anak usia dini belum banyak kewajiban dan tanggung jawab sehingga anak masih lebih banyak mempunyai waktu untuk belajar menguasai keterampilan.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a) Anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan
- b) Anak mampu melakukan koordinasi gerak mata, kaki, tangan dan kepala dalam menirukan gerakan tari
- c) Anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan
- d) Anak terampil menggunakan anggota tubuhnya contohnya dalam menggunakan tangan kanan dan kaki
- e) Anak mampu melakukan kegiatan kebersihan dirinya sendiri contohnya seperti mencuci tangan

2.1.6 Jenis-jenis Motorik Kasar

Menurut Samsudin (2008:9) keterampilan gerak motorik kasar ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Lokomotor, bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan menggunakan otot-otot besar untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain seperti melompat, berjalan, berlari, melompat, dan meluncur
2. Keterampilan Non Lokomotor, yaitu keterampilan menggerakkan bagian atau anggota tubuh yaitu kepala, bahu, pinggang, kaki dan lainnya tanpa melakukan perpindahan. Gerakannya yaitu mendorong, menarik, mengayun, meliuk, memutar, merangkak, membungkuk, mengangkat satu kaki dan lainnya
3. Keterampilan Manipulasi, yaitu keterampilan anak menggunakan benda, alat, atau media dalam bergerak. Alat atau benda ini digunakan dengan cara dilempar, diayun, diangat, ditarik, dihentikan atau lainnya

2.1.7 Prinsip Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Menurut Saripudin, (2019) ada beberapa prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini meliputi berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, bermain sambil belajar, menggunakan pendekatan yang aktif, kreatif, menyenangkan dan lainnya. Secara berurutan akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada perkembangan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan kegiatan yang disiapkan perlu diperhatikan cara belajar pada anak
- b) Berorientasi pada kebutuhan anak, anak usia dini membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Berbagai jenis kegiatan harus dilakukan berdasarkan pada kebutuhan dan tahapan perkembangan anak
- c) Belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar
- d) Stimulasi terpadu, stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek dapat berkembang secara berkelanjutan
- e) Lingkungan yang kondusif
- f) Aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- g) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar

Setiap aspek perkembangan anak usia dini memiliki prinsip-prinsip perkembangannya masing-masing. Perkembangan motorik kasar anak usia dini menurut Hurlock (1978:151-153) dalam (Setiani, 2013) terdapat lima prinsip perkembangan motorik yaitu sebagai berikut:

- a) Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf, pada saat masih kanak-kanak otot berbelang (*striped muscle*) merupakan otot yang mengendalikan setiap gerakan
- b) Belajar keterampilan motorik pada anak tidak dilakukan sebelum system syaraf dan otot anak berkembang
- c) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, perkembangan motorik pada anak mengikuti hukum arah perkembangan, misalnya anak yang duduknya lebih awal akan mampu berjalan lebih awal juga dibandingkan dengan anak yang terlambat
- d) Dapat menentukan norma perkembangan motorik, norma ini berupa suatu petunjuk yang memungkinkan orang tua dan orang lain untuk mengetahui apa yang akan terjadi dan dapat diharapkan pada anak di usia-usia tertentu
- e) Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik, setiap individu anak memiliki laju perkembangan motorik yang tidak sama, ada anak yang mengalami perkembangan yang cepat dan tidak sedikit juga yang mengalami keterlambatan. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam sebuah buku yang berjudul "*Development Through the Lifespan*" menyebutkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan laju perkembangan terutama dalam aspek motorik.

2.1.8 Fungsi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Fungsi pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini (Depdiknas, 2008) dalam Rahmawati & Pamungkas (2023) adalah sebagai berikut:

- a) Dapat melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan
- b) Dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik, motorik, rohani dan jasmani atau kesehatan anak
- c) Dapat membentuk, membangun, serta memperkuat tubuh anak

- d) Dapat melatih keterampilan dan ketangkasan gerak serta kreativitas berpikir anak
- e) Meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak
- f) Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan diri anak

Selain itu, Hurlock (1978:163) menjelaskan fungsi kemampuan motorik kasar anak yang terbagi dalam 4 kategori yaitu sebagai berikut:

- a) Keterampilan bantu diri (*self-help*), anak yang motorik kasarnya berkembang sesuai dengan tahapan usianya akan lebih mudah dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-harinya. Misalnya yaitu anak mampu memakai sepatu sendiri dan makan sendiri tanpa disuapi. Maka dengan itu, anak telah mampu melakukan aktivitas yang berhubungan dengan dirinya sendiri secara mandiri.
- b) Keterampilan bantu sosial (*social-help*), seperti yang telah kita ketahui bahwa anak yang motorik kasarnya berkembang dengan baik akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Maka tidak menutup kemungkinan anak juga mampu membantu temannya yang mengalami kesulitan, misalnya yaitu mengambilkan mainan yang tidak dapat dijangkau oleh temannya.
- c) Keterampilan bermain, anak yang motorik kasarnya berkembang dengan baik sesuai tahapannya tidak akan mengalami kesulitan dalam bergerak. Sehingga anak dapat bermain dengan leluasa sesuai dengan apa yang ingin ia lakukan dan mainkan.
- d) Keterampilan sekolah, anak yang telah memasuki dunia sekolah tentunya akan berhadapan dengan kegiatan di sekolah yang salah satunya adalah kegiatan menari. Anak yang motorik kasarnya berkembang dengan baik tidak akan merasa kesulitan untuk melakukan berbagai macam gerakan dalam tari.

Fungsi dari mengembangkan motorik kasar bagi anak usia dini menurut Sumantri dalam Retnaningrum (2021), antara lain:

- a) Untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan kesehatan anak usia dini
- b) Untuk membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak usia dini

- c) Untuk melatih keterampilan dan ketangkasan gerak serta daya pikir anak
- d) Untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini

2.1.9 Faktor-faktor Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun

Kemampuan motorik khususnya motorik kasar setiap anak berbeda-beda, ada yang berkembang sesuai dengan tahapan usianya dan ada juga yang cenderung mengalami keterlambatan (Septiani et al., 2019), hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor hereditas (keturunan atau bawaan sejak lahir), faktor utama yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak adalah faktor hereditas. Faktor hereditas atau bisa disebut juga faktor genetik ini merupakan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh faktor genetik atau keturunan yang berasal dari orang tua. Faktor ini lebih memfokuskan pada aspek fisiologis dan psikologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom sehingga faktor ini bersifat statis atau tidak berubah dan akan menetap bahkan permanen. Misalnya yaitu bentuk fisik, kesehatan sifat, kepribadian, minat, bakat serta kecerdasan.
2. Faktor lingkungan, faktor lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak yang berasal dari luar individu, baik dalam bentuk lingkungan fisik yang berupa kondisi rumah, gizi, kesehatan lingkungan dan lain sebagainya.

2.1.10 Pentingnya Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini

Elizabeth B Hurlock (1978:159) dalam Yuliandra, (2023) menyebutkan bahwa perkembangan motorik dapat diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Kemudian, Hurlock juga menyatakan bahwa perkembangan motorik ini merupakan perubahan keterampilan motorik dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik. Motorik terbagi terdiri atas dua aspek yaitu motorik halus dan motorik kasar, motorik kasar merupakan perkembangan keterampilan fisik yang melibatkan penggunaan otot-otot besar dalam tubuh. Dalam teori Hurlock ada beberapa tahapan perkembangan motorik kasar anak yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan postural, yaitu anak mulai memiliki kemampuan untuk mempertahankan postur tubuhnya yaitu seperti berdiri dan berjalan
2. Perkembangan gerakan besar, yaitu anak mulai mengembangkan kemampuan lainnya seperti berjalan, berlari, dan meloncat
3. Perkembangan keseimbangan, yaitu anak mulai mengasah keterampilan keseimbangannya seperti berdiri di atas satu kaki

Terdapat bahaya-bahaya yang mungkin ada dan terjadi dalam perkembangan motorik. Bahaya dalam perkembangan motorik yang menimbulkan dampak psikologis menurut Hurlock (1978:164-167) adalah sebagai berikut:

1. Terlambatnya perkembangan motorik, keterlambatan perkembangan motorik dapat mengakibatkan di umur tertentu anak tidak mampu menguasai tugas perkembangannya sehingga dapat mempengaruhi kepribadiannya yang dimana anak akan menyadari keterlambatannya dan membuat anak merasa tidak percaya diri
2. Harapan keterampilan yang tidak realistik
3. Tidak dapat mempelajari keterampilan motorik yang penting, kegagalan mempelajari keterampilan motorik yang penting bagi anak akan merugikan penyesuaian sosial dan pribadi anak. Contohnya pada usia 2-3 tahun anak memiliki keterampilan bantu diri akan tetapi ketika anak ternyata belum mampu maka anak akan merasa rendah diri
4. Pemakai tangan kiri, kidal merupakan bahaya potensial sosial dan pribadi yang baik. Penggunaan tangan kiri menjadi bahaya yang nyata bagi penyesuaian sosial dan pribadi yang baik pada anak apabila hal itu menghambat anak untuk mempelajari keterampilan dan menghasilkan keterampilan yang menurutnya berada di bawah kemampuannya

Salah satu bahaya yang disebutkan oleh Hurlock (1978:164-167) diatas adalah terlambatnya perkembangan motorik. Terlambatnya perkembangan motorik ini dapat berdampak pada banyak hal dan bahkan sampai pada psikologis anak. Salah satu penyebab keterlambatan pada kemampuan motorik terutama pada motorik kasar adalah kurangnya stimulasi yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Elizabeth B Hurlock dalam bukunya yang berjudul

“Psikologi Perkembangan” (1997) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik motorik anak memerlukan stimulasi yang konsisten dan sesuai untuk mencapai potensi optimal. Kurangnya stimulasi dari lingkungan dapat memperlambat proses perkembangan, karena gerakan dan keterampilan tidak terasah melalui latihan dan pengalaman dan Jean Piaget juga berpendapat bahwa stimulasi melalui aktivitas fisik membantu kemampuan perkembangan anak. Kekurangan stimulasi fisik dapat menghambat proses eksplorasi dan pembelajaran, yang berdampak pada keterlambatan motorik kasar pada anak. Oleh karena itu, Elizabeth B Hurlock menekankan pentingnya pemberian stimulasi yang tepat dan konsisten untuk mendukung perkembangan fisik motorik termasuk motorik kasar anak secara optimal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan dan perbandingan dan untuk menghindari anggapan kesamaan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas antara lain penelitian yang dilakukan oleh Okta Wisra dan Farida Mayar (2020), Ulul Afni dan Nur Khasanah (2021), Denden Setiaji (2022), Hartono, dkk (2022), dan Wa Ode Meilin Saputri, dkk (2023). Persamaan penelitian dari kelima penelitian sebelumnya adalah berfokus pada anak usia dini yaitu semua penelitiannya sama-sama meneliti anak usia dini sebagai subjek utama, khususnya dalam konteks perkembangan fisik dan motorik. Lalu, menggunakan seni tari sebagai media pembelajarannya yaitu sebagai alat atau metode dalam menstimulasi perkembangan anak baik dalam aspek motorik kasarnya, kreativitas, ekspresi dan lainnya. Persamaan yang lainnya yaitu menunjukkan hubungan antara seni tari dan perkembangan motorik, kemudian sama-sama menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam proses stimulasi, dan sama-sama bertujuan untuk memberikan stimulus perkembangan anak melalui metode yang kreatif.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, namun terdapat beberapa perbedaan dari kelima penelitian tersebut diantaranya yaitu pada penelitian Okta Wisra dan Farida Mayar (2020) menyoroti pentingnya stimulus gerakan tari yang kaitannya dengan perkembangan fisik motorik serta penekanan pada peran guru dan orang tua. Pada penelitian Ulul Afni dan Nur Khasanah (2021) berfokus pada implementasi pembelajaran tari dan pengaruhnya pada motorik kasar serta faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian Deden (2022) menekankan bahwa seni adalah metode pembelajaran kreatif yang dapat menunjang seluruh aspek perkembangan pada anak dan tidak spesifik pada satu aspek motorik. Hartono, dkk (2022) dalam penelitiannya membahas literasi budaya tari yang berfokus pada nilai budaya dan ekspresi bukan keterampilan motorik saja dan Wa Ode Meilin Saputri, dkk (2023) dalam penelitiannya berfokus pada pelestarian budaya lokal dan peningkatan kemampuan seni bukan pada aspek motorik secara. Dari persamaan dan perbedaan kelima penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa yang menunjukkan novelty atau kebaruan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan dari segi fokus dan subjek kajiannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri, yakni mengintegrasikan unsur budaya lokal secara lebih spesifik yaitu tari jaipong sebagai stimulus dalam mengembangkan motorik kasar anak khususnya anak yang berusia 4-5 tahun serta menganalisisnya secara kuantitatif melalui pengukuran dan uji statistik secara lebih mendalam.

2.3 Kerangka Berpikir

Perkembangan motorik kasar anak usia dini merupakan perkembangan yang memiliki peran yang sama pentingnya dengan perkembangan lainnya. Perkembangan motorik kasar anak usia dini juga dianggap sebagai perkembangan yang menjadi titik acuan perkembangan lainnya karena hubungannya dengan kemampuan gerak seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini dapat dilihat secara langsung oleh indera mata dari sejak lahir hingga dewasa nanti. Oleh karena itu, tumbuh atau tidaknya dan berkembang atau tidaknya perkembangan ini dapat dengan mudah diidentifikasi.

Setiap anak memiliki tingkat kemampuan motorik kasar yang berbeda-beda. Ada anak yang cenderung mengalami perkembangan motorik kasar dengan baik yaitu sesuai dengan tahapan usianya dan tidak sedikit anak yang cenderung mengalami keterlambatan. Keterlambatan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor yang berasal dari dalam diri individunya berupa genetik dan faktor yang berasal dari luar individu yang salah satunya adalah kurangnya stimulasi yang diberikan. Keterlambatan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini termasuk perkembangan motorik kasar tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu ada tindak lanjut dalam penangannya karena ketika satu perkembangan terhambat maka dikhawatirkan dapat mengambat juga perkembangan-perkembangan lainnya.

Keterlambatan perkembangan motorik kasar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah kurangnya stimulasi yang diberikan. Banyak cara dalam menstimulasi perkembangan ini yang salah satunya adalah melalui metode pembelajaran seni tari yang berbasis tradisional. Pembelajaran seni tari diharapkan dapat memberikan stimulasi yang baik untuk perkembangan motorik kasar yaitu melalui gerakan-gerakan dalam tarian, kesesuaian gerakan dengan musik yang mengiringi, keselarasan gerakan dengan yang lainnya. Melalui seni tari, anak dapat mengkoordinasikan anggota tubuhnya dengan baik. Dari seni tari, bukan hanya perkembangan motorik kasar yang dapat terstimulasi tapi juga perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif yaitu dalam mengingat setiap gerakan tari, perkembangan sosial emosional yaitu belajar bersosialisasi dan meningkatkan percaya diri serta dapat berekspresi secara bebas (Fitriya, 2023) ketika menari serta perkembangan seni yang dapat menumbuhkan jiwa seni dalam diri anak usia dini dan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa seperti yang dijelaskan oleh Mac Donald, studi tentang dunia anak yang dilakukan pada penghujung abad ke-19, yang menyadari bahwa anak merupakan pribadi yang unik, mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Dari hal tersebut, pembelajaran seni sebagai media untuk memenuhi kebutuhan anak yang mendasar, menurut Triyanto mempunyai peranan yang sangat efektif bagi anak, ditandai

dengan terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali, mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi dan apresiasi anak. Pembelajaran teknik dasar tari jaipong diharapkan dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun. Maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengimplementasiannya yaitu penerapan pembelajaran teknik dasar tari jaipong terhadap anak usia 4-5 tahun. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir dari peneliti yang digambarkan dalam bagan alur mengenai alur berpikir penelitian yaitu sebagai berikut:

